



**TELAAH GAGASAN KURIKULUM DAN PENDEKATAN MARIA
MONTESSORI PADA PEMBELEJARAN PAUD**

Fahiratullaila Hanida¹, Shinta 'Ainun², Fina Kamelia³, Alivia Lulu⁴, Lathipah Hasanah⁵
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta¹²³⁴⁵
email: fahira.laila2304@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pondasi penting dalam pengembangan potensi individu. Artikel ini membahas penerapan kurikulum dan pendekatan Montessori sebagai salah satu metode efektif dalam mendukung pertumbuhan dan pembelajaran pada anak usia dini. Pendekatan Montessori, yang dirancang oleh Maria Montessori, menekankan pada pembelajaran yang terpusat pada anak, di mana anak diberi kebebasan untuk mengeksplorasi dan berinteraksi dengan lingkungan belajar yang telah disiapkan. Melalui kajian literatur yang mendalam, artikel ini menggali bagaimana kurikulum Montessori dapat memfasilitasi perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, sensorimotor, serta nilai-nilai agama dan moral pada anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Montessori tidak hanya mendukung kemandirian dan kebebasan anak, tetapi juga mendorong keteraturan dan disiplin. Dengan demikian, artikel ini memberikan wawasan tentang bagaimana pendekatan Montessori dapat diintegrasikan ke dalam program pendidikan anak usia dini untuk menghasilkan individu yang berani, mandiri, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Kata Kunci : kurikulum, pendekatan, maria montessori, anak usia dini

Abstract

This research aims to demonstrate that early childhood education is an important foundation in the development of individual potential. This article discusses the application of the Montessori curriculum and approach as one of the effective methods in supporting growth and learning in early childhood. The Montessori approach, designed by Maria Montessori, emphasizes child-centered learning, where children are given the freedom to explore and interact with the prepared learning environment. Through an in-depth literature review, this article explores how the Montessori curriculum can facilitate cognitive, language, social-emotional, sensorimotor development, as well as religious and moral values in children. This research shows that the Montessori approach not only supports children's independence and freedom but also encourages orderliness and discipline. Thus, this article provides insights into how the Montessori approach can be integrated into early childhood education programs to produce individuals who are brave, independent, and ready to face future challenges.

Keywords : curriculum, approach, maria montessori, early childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah proses yang membantu manusia untuk menjadi lebih manusiawi. Melalui pendidikan, potensi manusia dapat berkembang dan tumbuh menjadi individu yang memiliki pola pikir yang terstruktur, sikap yang positif, dan perilaku yang baik. Salah satu elemen penting dalam pendidikan adalah kurikulum, yang memiliki peran strategis dalam proses ini (Ahmad Dhomiri, 2023).

Sedangkan, Anak usia dini yang berusia antara 0 hingga 6 tahun, adalah fase krusial dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pada tahap ini, anak memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari remaja atau orang dewasa. Beberapa karakteristik utama anak usia dini adalah unik, penuh energi dan aktif, serta memiliki semangat eksplorasi dan petualangan (Eliyyil Akbar, 2020). Selain itu, pada usia ini, anak juga mulai mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Mereka belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, memahami dan mengungkapkan perasaan mereka, dan mulai memahami konsep seperti berbagi dan bergiliran. Oleh karena itu, pendidikan pada tahap ini harus dirancang untuk mendukung dan memfasilitasi perkembangan ini, serta membantu anak-anak mempersiapkan diri

untuk tantangan dan peluang yang akan mereka hadapi di masa depan.

Dimuat dalam undang-undang sisdiknas (sistem pendidikan nasional) pasal 1 ayat 19 yang berisi “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Nasional, 2003).

Dalam konteks etimologi atau bahasa, Kurikulum berasal dari kata Yunani, yaitu *curir* dan *curere* yang berarti pelari dan tempat berpacu. Kata *curere* kemudian diadopsi dalam pendidikan sebagai sebuah metode atau upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran. kurikulum tidak hanya berfokus pada konten atau materi pelajaran, tetapi juga memberikan penekanan pada pengalaman belajar anak atau peserta didik yang dapat mempengaruhi perkembangan pribadi mereka (Purnama, 2022).

Kurikulum di Indonesia sendiri telah melakukan sembilan kali revisi kurikulum, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan 2013. Namun, Kemendikbud memiliki pandangan berbeda tentang evolusi kurikulum tersebut. Menurut mereka, kurikulum telah berkembang sebanyak sebelas kali, dimulai dari kurikulum 1947, diikuti oleh kurikulum 1954, 1968, 1973 (Proyek Perintis Sekolah

Pembangunan), 1975, 1984, 1994, 1997 (revisi kurikulum 1994), 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan terakhir kurikulum 2013. Tujuan utama dari setiap perubahan ini adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional dan menyesuaikannya dengan standar pendidikan global (Insani, 2019).

Perubahan zaman membawa perubahan dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan. Di era modern ini, pendidikan menjadi lebih penting dibandingkan era sebelumnya. Metode dan cara pengajaran yang digunakan oleh pendidik juga terus berkembang. Banyak ide baru yang lebih efektif muncul untuk mendukung perkembangan anak, khususnya anak usia dini. Dalam pelaksanaan program pendidikan jangka panjang, diperlukan kurikulum yang relevan untuk mengembangkan berbagai aspek pada anak usia dini dan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Kurikulum untuk pendidikan anak usia dini dirancang dengan tujuan, hasil belajar, proses, dan konten yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Ini bertujuan untuk membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang esensial bagi kesiapan anak dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Kurikulum ini juga

memberikan petunjuk bagi proses stimulasi yang dilakukan dengan teliti, berhati-hati, dan sesuai dengan karakteristik anak. Selain itu, peran guru tidak hanya sebagai pelaksana kurikulum yang berlaku, tetapi juga sebagai pengembang kurikulum dalam konteks implementasi kurikulum tersebut.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep kurikulum adalah komponen penting dalam pelaksanaan program pendidikan, khususnya pada pendidikan anak usia dini. Banyak tokoh yang telah berkontribusi dalam pengembangan kurikulum, salah satunya adalah Maria Montessori. Seorang wanita asal Italia ini telah merancang kurikulum untuk pendidikan anak usia dini, dan konsep kurikulumnya sangat populer di kalangan pendidik, tidak hanya di dunia tetapi juga di Indonesia, di mana beberapa sekolah pendidikan anak usia dini mengadopsi konsep kurikulum Maria Montessori.

Sejak awal, Maria Montessori telah merumuskan serangkaian prinsip berdasarkan pengamatannya terhadap anak-anak, yang menurutnya dapat diaplikasikan dalam proses belajar semua anak. Montessori tidak diragukan lagi adalah seorang inovator dalam bidang pendidikan dan pengasuhan anak. Meski dikenal karena kontribusinya dalam pendidikan anak usia dini, karya Montessori mencakup metode

interaksi dengan anak-anak dari berbagai usia. Pendekatan Montessori telah digunakan secara global dalam pendidikan formal dan pengaturan berbasis rumah untuk anak-anak. Bahkan dalam kasus anak-anak yang dianggap 'tidak dapat dididik', pendekatan Montessori telah menunjukkan efektivitasnya (Peter, 2015).

Pendekatan Montessori menekankan pada pengembangan individu secara keseluruhan dan menghargai keunikan setiap anak. Ini mencakup pengembangan kognitif, sosial-emosional, fisik-motorik, dan agama-moral anak. Dalam pendekatan ini, anak-anak diberi kebebasan untuk belajar dan berkembang sesuai dengan ritme mereka sendiri. Lingkungan belajar yang disiapkan dengan hati-hati dan bahan-bahan yang dipilih dengan cermat memfasilitasi pembelajaran mandiri dan eksplorasi kreatif. Selain itu, Montessori juga menekankan pentingnya menghormati dan memahami tahap perkembangan alami anak. Setiap tahap perkembangan dianggap penting dan harus diberi ruang untuk berkembang. Ini mencakup tahap-tahap seperti periode sensitif, di mana anak-anak menunjukkan minat intens terhadap aspek tertentu dari lingkungan mereka, dan periode normalisasi, di mana anak-anak mengembangkan konsentrasi dan disiplin melalui pekerjaan yang memuaskan.

Secara keseluruhan, pendekatan Montessori memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mendukung perkembangan holistik anak dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka. Ini adalah pendekatan yang telah terbukti efektif dalam berbagai konteks dan untuk berbagai kelompok anak, termasuk mereka yang mungkin dianggap 'tidak dapat dididik' dalam sistem pendidikan tradisional.

METODE

Metode penelitian ini memanfaatkan pendekatan *library research*, yaitu proses pengumpulan data atau karya ilmiah yang relevan dengan objek penelitian. Tujuan utamanya adalah untuk menyelesaikan suatu masalah melalui penelaahan kritis dan mendalam terhadap literatur yang relevan. *Library research* juga merupakan langkah awal dalam menyiapkan kerangka penelitian, yang bertujuan untuk mendapatkan penelitian yang serupa, memperluas pengetahuan teoritis, atau memperkuat metodologi penelitian (Mestika, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan seseorang tentang pendidikan bermula dari pemikiran dan keyakinannya tentang apa tujuan pendidikan, bagaimana mendidik serta mengapa perlu pendidikan. Jawaban dari

ketiga pertanyaan tersebut adalah “keyakinan dasar” tentang pendidikan, yang menunjukkan orientasi atau pendidikan seseorang. Terdapat 4 model atau teori pendidikan, yaitu pendidikan klasik, pendidikan pribadi, pendidikan interaksional, dan teknologi pendidikan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2012).

Dalam buku "Konsep Model Pengembangan Kurikulum" karya Oemar Hamalik, disebutkan ada tiga fungsi penting kurikulum. Pertama, fungsi konservatif, di mana kurikulum berperan dalam mewarisi, mentransfer, dan menginterpretasikan nilai-nilai sosial dan budaya dari masa lalu yang masih berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai ini tentu saja adalah nilai-nilai positif yang bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangan siswa di masa depan. Kedua, fungsi kritis dan evaluatif, di mana kurikulum berfungsi untuk mengevaluasi dan memilih nilai-nilai sosial-budaya yang akan diwariskan kepada siswa berdasarkan kriteria tertentu. Asumsinya adalah nilai-nilai sosial-budaya dalam masyarakat akan selalu berubah dan berkembang. Perubahan dan perkembangan nilai-nilai ini mungkin tidak selalu relevan dengan karakteristik budaya bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang tidak relevan harus digantikan dengan nilai-nilai budaya baru yang positif dan bermanfaat. Ketiga, fungsi kreatif, di mana kurikulum berperan dalam menciptakan dan

merancang aktivitas-aktivitas yang kreatif dan konstruktif sesuai dengan perkembangan siswa dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum harus mampu mengembangkan semua potensi yang dimiliki siswa melalui berbagai kegiatan dan pengalaman belajar yang kreatif, efektif, dan kondusif (Arifin, 2011).

Kurikulum untuk pendidikan anak usia dini dirancang dengan tujuan, hasil belajar, proses, dan konten yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Ini bertujuan untuk membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang esensial bagi kesiapan anak dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Kurikulum ini juga memberikan petunjuk bagi proses stimulasi yang dilakukan dengan teliti, berhati-hati, dan sesuai dengan karakteristik anak. Selain itu, peran guru tidak hanya sebagai pelaksana kurikulum yang berlaku, tetapi juga sebagai pengembang kurikulum dalam konteks implementasi kurikulum tersebut.

Banyak tokoh yang telah berkontribusi dalam pengembangan kurikulum, salah satunya adalah Maria Montessori. Seorang wanita asal Italia ini telah merancang kurikulum untuk pendidikan anak usia dini, dan konsep kurikulumnya sangat populer di kalangan pendidik, tidak hanya di dunia tetapi juga di Indonesia, di mana beberapa sekolah

pendidikan anak usia dini mengadopsi konsep kurikulum Maria Montessori.

Maria Montessori adalah seorang Dokter pertama di Italia (Jaipul, 2015). Lulusan dari Universitas Roma pada tahun 1890 yang bergelar “Doctor of Medicine” di Italia (Britton, 2017). Ia dilahirkan pada tahun 1870 di kota Chiaravalle. Dalam perkembangan belajarnya, ia menunjukkan ketertarikan pada sains, hingga akhirnya muncul keyakinan untuk menjadi dokter dengan ketertarikan yang mendalam terhadap kepribadian manusia. Montessori berhasil lulus dari Universitas Roma pada tahun 1896 dengan gelar Doctor of Medicine. Dia memasuki karir kedokteran, fokus pada bidang pediatri, dan menjadi salah satu dokter wanita pertama di Italia (Afifah dan Kuswanto, 2020). Alih-alih menjadi seorang guru sesuai dengan keinginan orang tuanya (Mario M. Montessori, 1976).

Bermula pada saat Maria Montessori bekerja di klinik psikiater Universitas Roma yang menangani anak-anak dengan keterbelakangan mental. Hal itu sangat membantunya dalam menuangkan gagasan-gagasan pendidikan. Ia percaya bahwa, keterbelakangan mental lebih cenderung pada masalah pendidikan dibandingkan masalah gangguan medis.

Setelah berhasil menerapkan gagasannya dan berubah anak – anak

keterbelakangan mental menjadi anak-anak biasa, pada Januari 1907 Maria Montessori mendirikan sebuah tempat yang disiapkan untuk anak-anak dengan keterbelakangan mental yang terlantar. Tempat tersebut bernama Casa dei Bambini atau Children’s house, sekolah Montessori pertama di San Lorenzo, Roma (Savitri, 2019). Selain itu, setelah penerapan pada anak – anak keterbelakangan mental berhasil dilakukan, selanjutnya dilakukan percobaan dengan menerapkan pendekatan Montessori kepada anak-anak normal dan hasilnya bagus serta efektif dalam mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini.

Selain karir kedokterannya, Montessori tertarik pada psikologi dan pendidikan anak. Hal ini mendorongnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam pendidikan anak usia dini dan pendidikan khusus. Sekolah yang didirikannya pula kini menjadi landasan bagi pengembangan metode pendidikan Montessori yang terkenal hingga saat ini. Montessori memperkenalkan metode pendidikan yang revolusioner, yang menekankan kebebasan dan kemandirian anak dalam pembelajaran. Dia percaya bahwa metode ini tidak hanya berlaku untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, tetapi juga untuk semua anak untuk mengembangkan potensi mereka secara penuh (Afifah dan Kuswanto, 2020).

Karena, Maria Montessori memiliki keyakinan bahwa, pendidikan dimulai sejak bayi. Tahun-tahun awal kehidupan anak atau yang kita ketahui dengan istilah golden age merupakan masa-masa emas dan penting anak dalam pembentukan fisik maupun mental. Masa ini harus digunakan sebaik dan semaksimal mungkin. Karena jika sudah berlalu, akan sulit untuk kembali. Ia juga berpandangan bahwa, pembelajaran pada anak usia dini harus sesuai dengan karakteristik anak; serta anak harus membangun motivasi belajar karena kesadaran sendiri, jadi tidak ada pemaksaan yang membuat anak takut untuk mencoba lagi.

Selain karir kedokterannya, Montessori tertarik pada psikologi dan pendidikan anak. Hal ini mendorongnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam pendidikan anak usia dini dan pendidikan khusus. Sekolah yang didirikannya pula kini menjadi landasan bagi pengembangan metode pendidikan Montessori yang terkenal hingga saat ini. Montessori memperkenalkan metode pendidikan yang revolusioner, yang menekankan kebebasan dan kemandirian anak dalam pembelajaran. Dia percaya bahwa metode ini tidak hanya berlaku untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, tetapi juga untuk semua anak untuk

mengembangkan potensi mereka secara penuh (Afifah dan Kuswanto, 2020)

Pendekatan Montessori meyakini bahwa sebenarnya pendidikan sudah dimulai ketika anak baru saja lahir. Tahun-tahun awal anak mempunyai sensitive periods (masa peka) yang digambarkan sebagai sebuah potensi yang dapat berkembang di waktu tertentu.

Pendekatan Montessori adalah model kurikulum yang dibuat tegas untuk pendidikan awal (Masyrofah, 2017). Menurut Montessori, anak-anak belajar dengan baik sesuai dengan ukuran, untuk merangsang serta mempermudah anak untuk berpikir dalam lingkungan. Lingkungan pembelajaran Montessori bagi anak-anak usia 3-6 tahun memiliki empat bidang dasar yaitu, kehidupan praktis, berdasarkan indera, bahasa, dan matematika. Selain itu, musik, kesenian, Gerakan, dan Drama juga turut disertakan dalam kurikulum (Roopnarine. L Jaipul, 2011).

1. Kehidupan Praktis

Bidang kurikulum kehidupan praktis dalam pendidikan Montessori adalah penting karena membantu anak mengembangkan keterampilan dan kecenderungan yang mendukung pembelajaran terfokus. Melalui kegiatan sehari-hari seperti memasak, merawat diri, dan merawat lingkungan, anak belajar

menjadi mandiri, berkonsentrasi, mengkoordinasikan gerakan, dan mengatur langkah-langkah dalam tugas. Selain itu, mereka juga belajar tentang kehidupan masyarakat dan penghargaan diri.

Guru membuat materi untuk bidang ini dengan menyesuaikan kegiatan sesuai dengan kebutuhan, minat, dan budaya kelas. Contohnya, di sebuah sekolah Montessori di Hawaii, kegiatan disesuaikan dengan budaya dan lingkungan sekitarnya, seperti menggunakan bunga, benih, atau daun untuk merangkai, atau menyiapkan makanan tradisional Hawaii.

Seiring dengan pertumbuhan, kehidupan praktis melibatkan kegiatan yang lebih kompleks seperti memasak, pertolongan pertama, atau keterampilan komputer. Ini membantu anak menjadi lebih mandiri dan siap menghadapi kehidupan sehari-hari dengan percaya diri (Roopnarine. L Jaipul, 2011).

2. Penginderaan

Montessori percaya bahwa anak-anak memerlukan lingkungan yang kaya akan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mereka. Materi penginderaan adalah serangkaian latihan menyenangkan yang membantu anak mengelompokkan dan memahami pengalaman sensori mereka. Contohnya termasuk benda-benda yang berbeda warna, tekstur, suara, dan bau. Anak-anak mulai dengan konsep sederhana

dan secara bertahap maju ke konsep yang lebih kompleks. Melalui latihan ini, mereka memperoleh pemahaman abstrak tentang konsep-konsep seperti bentuk geometris. Materi penginderaan juga mendorong kreativitas dan eksplorasi karena anak-anak dapat menggunakan benda-benda tersebut untuk menciptakan berbagai rancangan yang berbeda.

3. Bahasa

Dalam pendekatan Montessori, bahasa dipandang sebagai proses, bukan hanya sebagai materi. Di kelas Montessori, perkembangan bahasa anak didukung oleh lingkungan belajar yang kaya, interaksi sosial, penggunaan alat dan materi yang sesuai, seperti huruf-huruf kayu dan permainan bahasa. Anak-anak diajarkan untuk mengekspresikan diri melalui bahasa lisan dan tertulis, dengan fokus pada pengembangan keterampilan menulis sebelum membaca. Metode Montessori memungkinkan anak-anak untuk belajar bahasa dengan cara yang alami dan menyenangkan.

4. Matematika

Pemikiran matematika pada anak-anak dipengaruhi oleh berbagai kegiatan yang tampaknya tidak terkait, sebelum mereka memiliki pengalaman langsung dengan matematika. Montessori percaya bahwa ketelitian, urutan, dan perhatian pada detail merupakan dasar dari pemikiran

matematika, dan ini dapat dikembangkan melalui penggunaan bahan praktis dan pengalaman sensori.

Misalnya, konsep hubungan satu sama lain diajarkan melalui kegiatan seperti menghias bingkai dengan satu kancing untuk satu lubang atau memasang silinder dengan kenop yang sesuai. Anak-anak juga belajar membandingkan kesamaan dan perbedaan melalui aktivitas pengurutan dan pemilihan, serta mengembangkan pemahaman tentang hubungan spasial dan temporal.

Selain itu, anak-anak secara tidak langsung diperkenalkan pada sistem angka dengan mengurutkan rangkaian objek yang berjumlah sepuluh. Semua materi matematika Montessori dirancang untuk bergerak dari yang konkret dan dikenal menuju yang abstrak dan tidak dikenal, dengan memungkinkan anak-anak untuk mengaitkan simbol angka dengan jumlah secara bertahap.

Materi matematika Montessori dibagi menjadi empat kategori utama: angka 0 hingga 10, penghitungan linear, sistem desimal, dan operasi matematika dasar seperti penambahan dan pengurangan. Pentingnya penggunaan materi ini adalah untuk merangsang minat anak dan memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang alami, bukan dengan cara memaksa atau menghafal.

Montessori percaya bahwa matematika adalah fungsi alami dan memuaskan dalam perkembangan manusia, membantu anak-anak menjadi pemikir kritis dan pemecah masalah yang kreatif. Kemampuan untuk memahami dan menggunakan konsep matematika dalam pemecahan masalah dianggap sebagai tujuan utama dalam pendidikan matematika Montessori (Roopnarine. L Jaipul, 2011).

5. Budaya (musik, gerak, kesenian)

Program Montessori Amerika menekankan pentingnya pengungkapan diri anak melalui seni visual, tari, dan drama. Mereka percaya bahwa lingkungan yang estetis membantu dalam perkembangan anak. Montessori menyediakan beragam pengalaman sensori dan media seni untuk memfasilitasi ekspresi kreatif anak. Pelatihan Montessori mengajarkan cara anak mengungkapkan rasa seni, sementara lokakarya pengembangan profesional membantu guru meningkatkan keterampilan mereka dalam mengembangkan anak secara keseluruhan.

Selain itu, pendekatan dan kurikulum Montessori memiliki penekanan pada tiga hal, yaitu pendidikan sendiri, menurut Montessori anak memiliki kemampuan dalam dirinya untuk berkembang sendiri serta anak memiliki keinginan alami untuk belajar dan bekerja; selanjutnya terdapat masa peka, Montessori berpendapat bahwa

masa peka merupakan masa yang sangat penting dalam perkembangan anak karena itu pada masa ini anak harus segera diberikan fasilitas alat permainan yang mendukung munculnya potensi dalam diri anak; dan yang terakhir ada kebebasan, dalam masa pembelajarannya anak memiliki kebebasan untuk berpikir, dan berkarya, kebebasan menjadi penting karena ketika masa peka muncul maka anak akan dengan bebas melakukan apapun yang ia suka untuk melatih perkembangannya (Eliyyil Akbar, 2020).

Pendekatan dan kurikulum Montessori memiliki tujuan dan fungsi utama yaitu mempersiapkan anak dalam menjalani kehidupannya dengan menekankan pada proses perkembangan anak secara normal dan maksimal (Elizabeth. G, 2008). pendekatan Montessori berlandaskan kondisi alami penyerapan otak dan perkembangan spontanitas periode sensitif anak untuk menunjang perkembangan fisik dan psikis, serta mengarahkan anak untuk sehat dan bebas agar anak memiliki motivasi belajar karena kesadaran diri, sehingga anak dapat mandiri dan dengan bebas memilih hal yang ingin ia lakukan. Tidak hanya itu, tujuan dan fungsinya dapat menjadikan anak bebas memilih alat pelajaran yang ia butuhkan, sehingga dapat mengeluarkan potensi yang

terdapat di dalam dirinya dengan optimal dan maksimal.

Pendekatan ini memiliki ciri tersendiri, yaitu penekanan pada aktivitas pengarahan diri anak dan pengamatan klinis dari pendidik/guru. Selain itu, pendekatan ini juga mengutamakan penyesuaian dari lingkungan belajar anak dengan melihat tingkat perkembangannya, peran aktivitas fisik dalam menyerap konsep akademis dan keterampilan praktisi anak. Ciri lainnya yaitu anak memiliki peran otodidak (koreksi diri) untuk memperkenalkan berbagai konsep. Pendekatan montessori sendiri memiliki dasar pendidikan pembelajaran montessori menekankan pada tiga hal yaitu : pendidikan sendiri (endosentris), masa peka, dan kebebasan (Eliyyil Akbar, 2020).

Menurut sebuah penelitian Suharti, dalam sebuah sekolah, ada beberapa prinsip yang mendasari metode Montessori diantaranya, yaitu : (1) prinsip kemerdekaan, Anak memiliki kebebasan untuk menentukan apa yang ingin dipelajarinya, (2) prinsip disiplin, Anak-anak diajarkan menggunakan permainan atau bahan tersebut dengan benar dan sesuai dengan petunjuk yang diberikan, (3) prinsip ketidakbergantungan, Anak-anak harus belajar melalui permainan yang dipilihnya semampu mereka, dengan bantuan minimal dari guru. (4) prinsip penghargaan, Para

guru memberikan penghargaan kepada siswa yang menguasai materi dan mematuhi perintah, namun dilakukan secara sederhana. (5) prinsip sedikit pujian dan hukuman, Anak-anak akan lebih sedikit mendapatkan reward and punishment. Hukuman diberikan lebih karena melanggar peraturan kelas misalnya atau jika mengganggu temannya, guru akan memberikan peringatan terlebih dahulu. Jika anak tetap melanggar aturan setelah peringatan, mereka akan diminta duduk di kursi berpikir untuk memikirkan tindakan dan bisa berbicara dengan guru setelah siap (Fajriyatul, 2019).

Pendekatan Montessori memiliki keunggulan dalam menumbuhkan berpikir kritis, berkolaborasi dalam tim, dan bertindak tegas. Selain itu, setiap anak memiliki kebebasan dalam memilih aktivitas yang telah diatur sedemikian rupa oleh pendidik untuk menumbuhkan kemandirian, kebebasan, dan keteraturan. Dapat membentuk segitiga pembelajaran baik yang mencakup pendidik, anak, dan lingkungan. Dan juga anak dapat dengan bebas memanfaatkan lingkungan yang ada untuk mengembangkan kepribadiannya, dan berinteraksi dengan pendidikan membutuhkan bantuan atau arahan yang diperlukan (Eliyyil Akbar, 2020).

Selain itu ada pendapat lain menurut Laura Kelebihan metode montessori

bergantung pada masing-masing anak. Meski demikian, kelebihan yang umumnya terdapat dalam metode ini diantaranya yaitu (Laura, 2022): a). Pola pikir yang kritis, b). Mampu berkolaborasi atau bekerjasama dalam tim, c). Mampu bertindak tegas, d). Memiliki kebebasan dalam memilih aktivitas. Membantu mengasah kemandirian anak, f). Melatih keteraturan, g). Merangsang panca indera melalui aktivitas belajar dengan merasakan langsung apa yang dipelajari, h). Menegmbangkan kemampuan bersosialiasi melalui aktivitas bersama dengan adanya kelas multi usia, i). Anak dapat belajar dengan kecepatan masing-masing, j). Melatih kemampuan motorik, k). Penekanan pada peace education, yaitu kemampuan anak dalam mengatasi konflik dan masalahnya sendiri tanpa kekerasan dan melalui cara yang kreatif.

Menurut pendapat Maharani, Kekurangan Kurikulum Montessori dalam pandangannya (Maharani, 2022): a). Metode ini tidak diterapkan pada sekolah umum, bagi anak-anak yang sebelumnya menggunakan metode ini akan mengalami cukup kesulitan untuk beradaptasi jika melanjutkan pendidikan di sekolah formal, b). Kemungkinan munculnya sikap agresif pada anak dengan usia lebih tua terhadap usia yang lebih muda karena adanya pengelompokkan usia. Dengan kata lain

terjadi intimidasi karena merasa lebih berhak dari anak lainnya, c). Kadang kala orangtua tidak tahu aktivitas apa yang sebaiknya perlu dihindari oleh anak agar tidak mengarah pada perilaku yang tidak diinginkan maupun berbahaya. d). Sekolah dengan metode montessori cenderung lebih mahal, e). Sekolah montessori sangat terbatas, tidak semua wilayah memiliki sekolah dengan metode ini, f). Lingkungan yang membebaskan anak untuk bereksplorasi memungkinkan anak-anak sulit diatur.

Terdapat beberapa kritikan terhadap pendekatan Montessori. Salah satunya, pendekatan Montessori tidak memperhitungkan bahwa materi pembelajaran sangat sedikit. Tidak hanya menghasilkan sifat berbagi, tetapi juga dapat menyebabkan kemarahan dan keinginan untuk mempertahankan hak milik, terutama pada anak-anak. Selain itu, pengelompokan anak tanpa memandang usia juga dapat menimbulkan sikap agresif dari anak yang berusia lebih tua dan keinginan untuk mengalahkan anak yang lebih kecil dalam penggunaan materiel belajar yang terbatas jumlahnya. Hal ini dapat menumbuhkan sifat intimidasi dan merasa benar di diri anak-anak (Muktar Nurkamelia, 2022).

SIMPULAN

Dapat kami simpulkan bahwa, kurikulum memiliki peranan penting dalam terjalannya program-program pada pendidikan anak usia dini. Selain itu, pendekatan yang sangat terkenal pada pendidikan anak usia dini merupakan pendekatan Montessori yang mengedepankan kebebasan anak dalam memilih alat permainan. Walaupun sangat terkenal, pendekatan ini memiliki kekurangan, yaitu anak-anak yang lebih mudah dapat di intimidasi oleh anak-anak yang lebih tua. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya ide dan pendekatan kurikulum untuk pendidikan anak usia dini.

Pendidik memiliki kewajiban untuk mempertimbangkan ide dan pendekatan mana yang paling efektif untuk perkembangan anak.

Hal ini dikarenakan setiap anak usia dini memiliki kondisi dan perkembangan yang unik. Pendekatan montessori menjadi sangat disukai, karena melalui pendekatan ini menjadikan kinerja anak dalam berbagai aspek lebih baik dibandingkan anak-anak yang tidak melakukan pendekatan montessori.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, D. N. (2020). Membedah Pemikiran Maria Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 57-68. doi:<https://doi.org/10.30651/pedagogi.v6i2.4950>
- Ahmad Dhomiri, J. J. (2023). Konsep Dasar dan Peranana serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 118-128. doi:<https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.972>
- Arifin, Z. (2011). Konsep Model Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Brintton, L. (2017). *Montessori Play and Learn*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Eliyyil Akbar, M. (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Elizabeth. G. H. (2008). *Kenapa? Montessori, Keunggulan Metode Montessori Bagi Tumbuh Kembang Anak*. Samarinda: Mitra Media.
- Insani, F. D. (2019). Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat ini. *As-Salam* I, 43-46. doi:<https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132>
- Mario M. Montessori, J. (1976). *EDUCATION FOR HUMAN DEVELOPMENT : UNDERSTANDING MONTESSORI*. Amerika: Schocken Books.
- Masyrofah. (2017). MODEL PEMBELAJARAN MONTESSORI ANAK USIA DINI. *as - sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Diambil kembali dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50941>
- Mestika, Z. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muktar Nurkamelia, B. N. (2022). The Early Childhood Educational Method According to Maria Montessori and KH. Dewantara. Riau: Tarbiyah Suska Conference Sereies. Diambil kembali dari <https://jom.uin-suska.ac.id/index.php/TSCS>
- Nana Syaodih Sukmadinata, E. S. (2012). *KURIKULUM & PEMBELAJARAN KOMPETENSI*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nasional, S. P. (2003). *UNDANG - UNDANG RI NOMOR 20 TAHUN 2003*. Jakarta: Sekretariat Presiden Negara RI, Bambang Kesowo. Diambil kembali dari <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>
- Peter, N. C. (2015). *Early Childhood Education : history, philosophy, and experience*. Sheffield: SAGE Publication.
- Purnama, D. S. (2022). *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Jakarta: PT BUMI AKSARA.
- Roopnarine. L Jaipul, J. E. (2011). *PENDIDIKAN ANAK USIA DINI : DALAM BERBAGAI PENDEKATAN*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Savitri, I. M. (2019). *Montessori for Multiple Intelligences*. Yogyakarta: PT Bentang.